



Peran Serta Masyarakat dalam Peningkatan Kunjungan Wisata melalui Pelestarian Desa Wisata Meat di Kabupaten Toba

Joel Fernandes Gultom¹, Liyus Waruwu², Masniar H. Sitorus³, Harisan B. Firmando⁴,
Sudirman Lase⁵

¹Mahasiswa, Pariwisata Budaya dan Keagamaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3,4,5}Dosen, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: joelfgultom@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran serta masyarakat dalam pelestarian Desa Wisata Meat di Kabupaten Toba serta kontribusinya terhadap peningkatan kunjungan wisatawan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan pemerintah desa, Kelompok Sadar Wisata, tokoh masyarakat, pelaku UMKM, pengrajin Ulos, pengelola homestay, dan wisatawan. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat berpartisipasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, pelaksanaan dan pengelolaan, hingga evaluasi kegiatan pariwisata. Partisipasi diwujudkan melalui gotong royong menjaga lingkungan, pelestarian tradisi menenun Ulos, pengelolaan homestay, usaha kuliner, penyewaan perlengkapan wisata, promosi, serta keterlibatan dalam kegiatan budaya. Pelestarian lingkungan dan budaya berkontribusi terhadap kualitas destinasi dan pembentukan pengalaman wisata yang autentik sehingga berpotensi mendorong kepuasan, rekomendasi, dan kunjungan ulang. Namun, pengembangan masih menghadapi keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, pengelolaan sampah dan sanitasi, pemasaran digital, konsistensi partisipasi, serta pemerataan manfaat ekonomi. Penelitian menghasilkan kerangka *Community-Based Preservation for Tourism Competitiveness*, yang menempatkan partisipasi masyarakat dan pelestarian sebagai penghubung antara kualitas destinasi, pengalaman wisata, dan keberlanjutan kunjungan. Temuan menegaskan bahwa masyarakat merupakan *co-creator of destination value* dalam membangun Desa Wisata Meat yang kompetitif dan berkelanjutan.

Kata kunci: partisipasi masyarakat, Desa Wisata Meat, pelestarian, *community-based tourism*, kunjungan wisatawan.

PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata semakin dipandang sebagai pendekatan strategis untuk mengintegrasikan pembangunan pariwisata dengan pemberdayaan masyarakat,

pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Berbeda dengan destinasi konvensional yang cenderung menempatkan masyarakat sebagai penerima dampak pembangunan, desa wisata menuntut keterlibatan masyarakat sebagai aktor yang memiliki, mengelola, dan menentukan arah pengembangan destinasi. Prinsip tersebut sejalan dengan konsep *community-based tourism* (CBT), yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pusat pengambilan keputusan sekaligus penerima manfaat ekonomi dan sosial dari aktivitas pariwisata (Okazaki, 2008). Oleh karena itu, keberhasilan desa wisata tidak cukup ditentukan oleh kekayaan atraksi, tetapi juga oleh kapasitas masyarakat dalam menjaga dan mengelola sumber daya lokal secara berkelanjutan. Partisipasi masyarakat merupakan salah satu fondasi utama pembangunan pariwisata berbasis komunitas. Cohen dan Uphoff (1980) menjelaskan bahwa partisipasi dapat berlangsung dalam pengambilan keputusan, implementasi, pemanfaatan manfaat, dan evaluasi. Dalam konteks pariwisata, partisipasi tersebut menjadi penting karena masyarakat merupakan pemilik pengetahuan lokal, tradisi, lanskap, serta berbagai sumber daya yang membentuk identitas destinasi. Tosun (2000) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata harus bergerak melampaui partisipasi simbolis menuju keterlibatan yang memberikan ruang bagi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.

Perspektif tersebut relevan bagi pengembangan desa wisata di kawasan Danau Toba. Sebagai salah satu kawasan pariwisata utama Indonesia, Danau Toba memiliki keunggulan yang tidak hanya bersumber dari lanskap alam, tetapi juga dari kebudayaan Batak Toba yang hidup dalam arsitektur, kesenian, sistem sosial, kerajinan, kuliner, dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam konteks ini, Desa Meat di Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba, memiliki posisi menarik. Desa tersebut berada di pesisir Danau Toba dengan bentang alam berupa teluk, perbukitan, dan persawahan berundak serta memiliki warisan budaya berupa tenun Ulos dan arsitektur Ruma Batak. Potensi tersebut memperoleh pengakuan melalui masuknya Desa Meat dalam Top 300 Anugerah Desa Wisata Indonesia 2023. Namun demikian, keberadaan sumber daya alam dan budaya tidak secara otomatis menjamin keberlanjutan destinasi. Naskah penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Meat masih menghadapi fluktuasi kunjungan, ketidakkonsistenan partisipasi masyarakat, persoalan pengelolaan sampah, penerapan Sapta Pesona, serta keterbatasan kapasitas sumber daya manusia. Persoalan tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan antara kualitas partisipasi masyarakat dan kemampuan destinasi mempertahankan daya tariknya. Murphy (1985) sejak awal menekankan bahwa pariwisata merupakan aktivitas berbasis komunitas sehingga pengembangan destinasi harus memperhitungkan kebutuhan, kepentingan, dan dukungan masyarakat lokal.

Pelestarian menjadi dimensi penting dalam hubungan tersebut. Pada desa wisata, pelestarian tidak terbatas pada konservasi fisik, tetapi juga mencakup keberlanjutan tradisi, pengetahuan lokal, praktik sosial, dan lanskap kehidupan masyarakat. Richards (2018) menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata budaya bergerak menuju pengalaman yang semakin menekankan budaya hidup dan interaksi dengan masyarakat lokal. Dalam konteks Desa Meat, aktivitas menenun Ulos menggunakan alat tradisional tidak hanya berfungsi mempertahankan warisan budaya, tetapi juga berkembang menjadi pengalaman edukatif bagi wisatawan. Masyarakat juga berpartisipasi melalui gotong royong membersihkan kawasan pantai dan saluran irigasi, pengelolaan homestay,

penyewaan perlengkapan *camping*, serta usaha kuliner lokal. Keterlibatan masyarakat tersebut berpotensi memengaruhi kualitas pengalaman wisatawan. Destinasi yang bersih, aman, tertib, indah, ramah, dan memiliki identitas budaya yang kuat dapat menghasilkan kepuasan serta pengalaman yang lebih bermakna. Dalam literatur pariwisata, pengalaman positif memiliki keterkaitan dengan *revisit intention* dan perilaku rekomendasi wisatawan (Chen & Chen, 2010). Naskah penelitian juga menemukan bahwa pelestarian alam dan budaya yang dilakukan masyarakat menciptakan pengalaman khas yang berpotensi mendorong kunjungan ulang dan *word-of-mouth*. Dengan demikian, masyarakat bukan sekadar tenaga pendukung operasional, melainkan bagian dari proses pembentukan kualitas dan daya saing destinasi.

Dimensi kelembagaan juga menentukan keberhasilan partisipasi tersebut. Keberadaan Pokdarwis, pemerintah desa, kelompok pemuda, tokoh masyarakat, pelaku usaha, dan komunitas lokal memungkinkan pengembangan pariwisata dilakukan secara kolektif. Bramwell dan Lane (2011) menegaskan bahwa tata kelola kolaboratif menjadi penting dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan karena persoalan destinasi tidak dapat diselesaikan oleh satu aktor. Pada Desa Meat, sinergi antara pemerintah desa, Pokdarwis, akademisi, pemerintah daerah, serta penyelenggaraan *Meat Art Festival* ditemukan sebagai faktor pendukung pengembangan destinasi. Sebaliknya, keterbatasan SDM, fasilitas sanitasi, pemasaran digital, serta belum meratanya manfaat ekonomi masih menjadi hambatan.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya partisipasi dalam pengembangan desa wisata (Prabowo et al., 2016; Palimbunga, 2018; Herdiana, 2019). Studi yang lebih spesifik di Desa Meat juga telah mengkaji keterlibatan Kelompok Sadar Wisata dalam pengembangan destinasi (Pardede et al., 2023). Meskipun demikian, masih diperlukan analisis yang menghubungkan partisipasi masyarakat, pelestarian sumber daya alam dan budaya, kualitas pengalaman destinasi, dan peningkatan kunjungan wisatawan sebagai satu rangkaian proses. Inilah ruang yang hendak diisi penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian bertujuan menganalisis peran serta masyarakat dalam pelestarian Desa Wisata Meat untuk mendukung peningkatan kunjungan wisatawan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat partisipasi tersebut. Kebaruan artikel terletak pada konseptualisasi *Community-Based Preservation for Tourism Competitiveness*, yaitu pemahaman bahwa partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya dan lingkungan bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi merupakan mekanisme pembentukan kualitas destinasi. Kerangka ini menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat pariwisata, tetapi sebagai *co-creator of destination value* yang menentukan keberlanjutan dan daya saing Desa Wisata Meat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran serta masyarakat dalam pelestarian Desa Wisata Meat dan kontribusinya terhadap peningkatan kunjungan wisatawan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena sosial yang berlangsung secara alamiah, khususnya bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*). Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Meat, Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara, dengan pengumpulan data lapangan selama dua bulan, yaitu Mei-Juni

2026. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, sedangkan informan ditentukan secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung serta pemahaman terhadap pengelolaan Desa Wisata Meat. Informan meliputi Kepala Desa Meat, pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), tokoh adat atau tokoh masyarakat, pelaku UMKM yang terdiri atas pengrajin Ulos, pengelola homestay dan usaha kuliner, serta wisatawan nusantara. Data sekunder diperoleh dari profil desa, Surat Keputusan Penetapan Desa Wisata, publikasi statistik Kabupaten Toba, dan literatur ilmiah yang relevan. Observasi diarahkan pada kondisi fisik destinasi, fasilitas pariwisata seperti homestay, area parkir dan sanitasi, interaksi sosial, serta aktivitas gotong royong masyarakat. Wawancara menggunakan pedoman yang fleksibel dengan fokus pada partisipasi dalam perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi serta penerapan unsur Sapta Pesona. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui foto lapangan, arsip pengelolaan, dan peta administratif desa. Data dikategorikan berdasarkan bentuk partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, pelaksanaan dan pengelolaan, serta evaluasi, kemudian diinterpretasikan hubungannya dengan pelestarian budaya dan lingkungan serta pengalaman wisatawan. Kerangka Cohen dan Uphoff (1980) digunakan untuk mempertajam pembacaan terhadap tahapan partisipasi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki posisi penting dalam pengembangan dan pelestarian Desa Wisata Meat. Keterlibatan masyarakat tidak hanya tampak pada aktivitas operasional destinasi, tetapi berlangsung mulai dari perencanaan dan pengambilan keputusan, pelaksanaan dan pengelolaan, hingga evaluasi kegiatan pariwisata. Pola ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak semata-mata menjadi penerima dampak pembangunan pariwisata, tetapi terlibat sebagai aktor yang ikut menentukan keberlanjutan destinasi. Temuan tersebut sesuai dengan konsep Cohen dan Uphoff (1980), yang menempatkan partisipasi masyarakat dalam beberapa tahapan, yaitu pengambilan keputusan, implementasi, pemanfaatan manfaat, dan evaluasi. Dalam konteks Desa Meat, partisipasi menjadi semakin penting karena produk utama desa wisata tidak hanya berupa lanskap fisik, tetapi juga kehidupan masyarakat, budaya Batak Toba, aktivitas menenun Ulos, kuliner, homestay, serta interaksi sosial yang membentuk pengalaman wisatawan. Hal ini memperkuat konsep *community-based tourism* yang menempatkan komunitas lokal sebagai aktor sentral pengembangan destinasi (Okazaki, 2008).

Partisipasi dalam Perencanaan dan Pengambilan Keputusan

Pada tahap perencanaan, masyarakat terlibat melalui musyawarah desa dan forum yang mempertemukan pemerintah desa, Pokdarwis, tokoh masyarakat, pelaku usaha, serta unsur masyarakat lainnya. Keterlibatan tersebut memberi kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan gagasan dan kebutuhan terkait pengembangan pariwisata. Partisipasi pada tahap ini mempunyai nilai strategis karena keputusan pengembangan destinasi secara langsung berkaitan dengan sumber daya yang dimiliki masyarakat. Tosun (2000) menegaskan bahwa partisipasi yang substantif membutuhkan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan, bukan

hanya menjalankan program yang telah ditetapkan pihak eksternal. Oleh sebab itu, forum musyawarah di Desa Meat dapat menjadi mekanisme untuk membangun rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap destinasi. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat belum sepenuhnya konsisten. Kondisi tersebut berarti tersedianya ruang partisipasi belum otomatis menjamin keterlibatan seluruh kelompok masyarakat. Penguatan komunikasi, transparansi program, dan pembagian manfaat menjadi penting agar partisipasi tidak terkonsentrasi pada aktor tertentu.

Gotong Royong sebagai Praktik Pelestarian Lingkungan

Bentuk partisipasi yang paling nyata terlihat melalui gotong royong menjaga kebersihan lingkungan, khususnya kawasan pantai dan saluran irigasi. Masyarakat terlibat dalam aktivitas kebersihan untuk mempertahankan kualitas lingkungan yang menjadi bagian penting dari daya tarik Desa Meat. Gotong royong dalam konteks ini memiliki dua fungsi sekaligus. Pertama, sebagai praktik sosial yang mempertahankan nilai kolektivitas masyarakat. Kedua, sebagai instrumen pengelolaan destinasi yang secara langsung memengaruhi kebersihan dan kenyamanan wisatawan. Dengan demikian, tradisi sosial masyarakat dapat ditransformasikan menjadi modal dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Temuan tersebut juga memperlihatkan hubungan antara partisipasi dan penerapan *Sapta Pesona*. Kebersihan, keamanan, ketertiban, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan tidak hanya menjadi slogan pelayanan, tetapi membutuhkan tindakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, persoalan pengelolaan sampah yang masih ditemukan menunjukkan bahwa aspek kebersihan membutuhkan sistem yang lebih terstruktur, bukan hanya bergantung pada kegiatan gotong royong periodik.

Pelestarian Ulos sebagai Inti Pengalaman Wisata Budaya

Temuan penting lainnya adalah keberlanjutan tradisi menenun Ulos menggunakan alat tradisional. Aktivitas tersebut tidak hanya mempertahankan keterampilan yang diwariskan antargenerasi, tetapi telah menjadi salah satu pengalaman budaya yang dapat diperkenalkan kepada wisatawan. Dalam konteks pariwisata budaya, praktik tersebut memiliki nilai lebih tinggi daripada sekadar penjualan produk Ulos. Wisatawan dapat melihat proses produksi, berinteraksi dengan penenun, dan memahami bahwa Ulos merupakan bagian dari kehidupan budaya masyarakat Batak Toba. Richards (2018) menjelaskan bahwa perkembangan pariwisata budaya semakin bergerak dari konsumsi objek warisan menuju pengalaman terhadap *living culture*. Tradisi menenun di Desa Meat merepresentasikan bentuk budaya hidup tersebut. Pelestarian Ulos sekaligus memperlihatkan hubungan antara budaya dan ekonomi lokal. Ketika produk budaya memperoleh pasar melalui pariwisata, terdapat peluang peningkatan pendapatan bagi masyarakat. Namun, pengembangan tersebut perlu mempertahankan nilai dan pengetahuan budaya agar Ulos tidak direduksi hanya menjadi komoditas suvenir.

Homestay, Kuliner, dan Aktivitas Ekonomi Masyarakat

Partisipasi masyarakat juga diwujudkan melalui pengelolaan *homestay*, usaha kuliner, penyewaan perlengkapan camping, serta berbagai usaha pendukung pariwisata. Bentuk keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat mulai masuk ke dalam rantai

nilai pariwisata, bukan hanya menyediakan atraksi budaya. *Homestay* memiliki posisi khusus dalam desa wisata karena dapat menciptakan interaksi lebih intensif antara tuan rumah dan wisatawan. Wisatawan tidak hanya memperoleh tempat menginap, tetapi memiliki kesempatan mengalami kehidupan masyarakat. Pola tersebut memperkuat karakter *community-based tourism* sebagaimana dikemukakan Okazaki (2008), yakni ketika sumber daya dan manfaat pariwisata memiliki keterkaitan langsung dengan komunitas lokal. Namun demikian, temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa manfaat ekonomi belum sepenuhnya merata. Keterbatasan kapasitas SDM, fasilitas sanitasi, dan kemampuan pemasaran menjadi hambatan dalam mengoptimalkan usaha pariwisata masyarakat. Karena itu, peningkatan kunjungan harus disertai peningkatan kapasitas usaha agar manfaat tidak hanya terkonsentrasi pada sebagian pelaku.

Meat Art Festival sebagai Media Pelestarian dan Promosi

Penyelenggaraan Meat Art Festival menjadi salah satu instrumen penting dalam mempertemukan pelestarian budaya dengan promosi destinasi. Festival memberi ruang bagi ekspresi seni dan budaya sekaligus menjadi alasan tambahan bagi wisatawan untuk mengunjungi desa. Penelitian menempatkan kegiatan tersebut sebagai salah satu faktor yang mendukung perkembangan Desa Wisata Meat. Dalam perspektif *event tourism*, kegiatan budaya dapat memperkuat citra destinasi, menarik pengunjung, dan menciptakan pengalaman yang berbeda dari kunjungan biasa. Namun, nilai strategis festival bagi Desa Meat terletak pada kemampuannya menjadikan budaya lokal sebagai bagian utama pengalaman destinasi, bukan sekadar hiburan tambahan. Festival juga dapat menjadi ruang kolaborasi antara masyarakat, seniman, pemerintah, UMKM, dan wisatawan. Dengan demikian, Meat Art Festival berpotensi berfungsi sebagai *cultural activation platform* yang menghidupkan kembali ruang budaya sekaligus memperluas visibilitas Desa Meat.

Partisipasi dalam Promosi Destinasi

Masyarakat juga berkontribusi terhadap promosi melalui penyebaran informasi dan aktivitas yang memperkenalkan Desa Meat kepada wisatawan. Namun, penelitian menemukan bahwa pemasaran digital masih menjadi salah satu aspek yang perlu diperkuat. Kondisi tersebut menjadi penting karena keberhasilan desa wisata saat ini tidak hanya bergantung pada kualitas atraksi, tetapi juga kemampuan membangun visibilitas digital. Aktivitas menenun Ulos, lanskap persawahan, Danau Toba, kehidupan masyarakat, kuliner, *homestay*, dan festival sebenarnya menyediakan materi visual dan naratif yang kuat untuk dikembangkan sebagai konten. Promosi berbasis masyarakat juga berpotensi menghasilkan komunikasi yang lebih autentik. Cerita yang diproduksi masyarakat mengenai desa mereka sendiri dapat memperkuat identitas destinasi dibandingkan promosi yang hanya berorientasi pada iklan.

Pelestarian dan Kualitas Pengalaman Wisatawan

Salah satu temuan substantif penelitian adalah adanya keterkaitan antara pelestarian dan pengalaman wisatawan. Pelestarian lingkungan menghasilkan kawasan yang bersih dan nyaman, sedangkan pelestarian budaya menciptakan pengalaman yang memiliki kekhasan lokal. Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi tersebut berpotensi menciptakan pengalaman positif, kunjungan ulang, dan rekomendasi dari mulut ke mulut.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui Chen dan Chen (2010), yang menunjukkan bahwa kualitas pengalaman berhubungan dengan kepuasan dan intensi perilaku wisatawan. Artinya, peningkatan kunjungan tidak semata-mata merupakan hasil promosi. Kunjungan yang berkelanjutan membutuhkan *destination experience* yang mampu memenuhi atau melampaui harapan wisatawan. Dengan demikian, pelestarian bukan aktivitas yang terpisah dari pemasaran. Pelestarian justru menjadi bagian dari strategi daya saing destinasi.

Penelitian mengidentifikasi sejumlah faktor yang mendukung partisipasi masyarakat, antara lain keberadaan Pokdarwis, dukungan pemerintah desa dan pemerintah daerah, keterlibatan akademisi, budaya gotong royong, kekayaan budaya lokal, serta *Meat Art Festival*. Sebaliknya, hambatan yang ditemukan mencakup keterbatasan kualitas SDM, fasilitas sanitasi, pengelolaan sampah, pemasaran digital, ketidakkonsistenan partisipasi, dan belum meratanya manfaat ekonomi.

Dimensi	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Kelembagaan	Pemerintah desa dan Pokdarwis	Konsistensi partisipasi
Sosial	Gotong royong dan keterlibatan masyarakat	Kesadaran belum merata
Budaya	Ulos, seni, tradisi Batak Toba	Risiko berkurangnya regenerasi
Ekonomi	UMKM, homestay, kuliner	Manfaat ekonomi belum merata
Lingkungan	Kegiatan kebersihan masyarakat	Sampah dan sanitasi
Promosi	Festival dan jejaring stakeholder	Pemasaran digital terbatas

Temuan tersebut menegaskan bahwa partisipasi tidak dapat diperlakukan sebagai variabel yang berdiri sendiri. Kualitas partisipasi dipengaruhi oleh kapasitas SDM, kelembagaan, distribusi manfaat, dan kesempatan masyarakat untuk terlibat dalam pengambilan keputusan.

Menuju Model Community-Based Preservation for Tourism Competitiveness

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, peran masyarakat di Desa Meat dapat disintesis dalam sebuah kerangka *Community-Based Preservation for Tourism Competitiveness*. Kerangka ini menempatkan pelestarian berbasis masyarakat sebagai penghubung antara partisipasi dan keberlanjutan kunjungan wisata. Kerangka tersebut memperluas pemahaman mengenai *community-based tourism*. Partisipasi masyarakat tidak hanya penting karena prinsip demokratis atau pemberdayaan, tetapi juga karena masyarakat merupakan *co-creator of destination value*. Gotong royong menciptakan lingkungan yang lebih berkualitas; penenun mempertahankan autentisitas budaya; pengelola homestay membentuk pengalaman keramahan; UMKM menyediakan produk lokal; sedangkan festival mengaktivasi budaya menjadi pengalaman wisata. Oleh karena itu, peningkatan kunjungan Desa Wisata Meat sebaiknya tidak ditempuh hanya melalui peningkatan intensitas promosi. Strategi yang lebih berkelanjutan adalah memperkuat kapasitas masyarakat, kelembagaan Pokdarwis, pengelolaan sampah dan sanitasi, regenerasi budaya, kualitas homestay dan UMKM, pemasaran digital, serta distribusi

manfaat ekonomi yang lebih merata. Pendekatan tersebut memungkinkan peningkatan kunjungan terjadi sebagai konsekuensi dari meningkatnya kualitas dan autentisitas destinasi, bukan semata-mata akibat aktivitas pemasaran. Dengan demikian, kekuatan utama Desa Wisata Meat sesungguhnya terletak pada kemampuan masyarakatnya untuk menjaga apa yang membuat Meat berbeda, sekaligus mengubah kekhasan tersebut menjadi pengalaman wisata yang bernilai dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan fondasi utama dalam pelestarian sekaligus pengembangan Desa Wisata Meat di Kabupaten Toba. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat pariwisata, tetapi terlibat dalam tahapan perencanaan dan pengambilan keputusan, pelaksanaan dan pengelolaan, hingga evaluasi kegiatan. Keterlibatan tersebut menunjukkan karakter pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, karena keberlanjutan destinasi sangat bergantung pada kemampuan komunitas lokal dalam mengelola sumber daya alam, budaya, dan sosial yang menjadi identitas Desa Meat. Bentuk partisipasi yang paling nyata diwujudkan melalui gotong royong menjaga kebersihan lingkungan, pelestarian tradisi menenun Ulos, pengelolaan *homestay*, usaha kuliner, penyewaan perlengkapan wisata, promosi, dan keterlibatan dalam kegiatan budaya. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian tidak hanya berorientasi pada perlindungan warisan budaya dan lingkungan, tetapi juga mampu menciptakan nilai ekonomi. Tradisi menenun Ulos, misalnya, dapat dipertahankan sekaligus dikembangkan sebagai pengalaman edukatif bagi wisatawan, sedangkan *homestay* dan kuliner lokal memperluas peluang masyarakat memperoleh manfaat langsung dari aktivitas pariwisata. Penelitian juga menemukan bahwa pelestarian lingkungan dan budaya berkontribusi terhadap kualitas pengalaman wisatawan. Lingkungan yang bersih, keramahan masyarakat, lanskap Danau Toba, tradisi lokal, serta interaksi dengan kehidupan masyarakat menghasilkan karakter destinasi yang autentik. Pengalaman positif tersebut berpotensi menghasilkan kepuasan, rekomendasi dari mulut ke mulut, dan kunjungan ulang. Dengan demikian, peningkatan kunjungan tidak seharusnya hanya bergantung pada promosi, tetapi perlu dibangun melalui peningkatan kualitas pengalaman destinasi. Meskipun demikian, pengembangan Desa Wisata Meat masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, persoalan sampah dan sanitasi, pemasaran digital yang belum optimal, ketidakkonsistenan partisipasi, serta belum meratanya manfaat ekonomi pariwisata. Di sisi lain, keberadaan Pokdarwis, dukungan pemerintah desa dan pemerintah daerah, keterlibatan akademisi, budaya gotong royong, serta *Meat Art Festival* menjadi modal penting untuk memperkuat pengembangan destinasi.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menawarkan kerangka *Community-Based Preservation for Tourism Competitiveness*. Kerangka tersebut menegaskan bahwa masyarakat merupakan *co-creator of destination value*. Oleh karena itu, strategi pengembangan Desa Wisata Meat perlu memprioritaskan peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan Pokdarwis, regenerasi budaya, pengelolaan lingkungan, peningkatan kualitas usaha lokal, pemasaran digital, serta distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata. Melalui pendekatan tersebut, peningkatan kunjungan wisatawan dapat berjalan beriringan dengan pelestarian identitas budaya Batak Toba, keberlanjutan lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Meat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical research on the governance of tourism and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4–5), 411–421. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.580586>
- Chen, C.-F., & Chen, F.-S. (2010). Experience quality, perceived value, satisfaction and behavioral intentions for heritage tourists. *Tourism Management*, 31(1), 29–35. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2009.02.008>
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, 8(3), 213–235. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(80\)90011-X](https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90011-X)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Murphy, P. E. (1985). *Tourism: A community approach*. Methuen.
- Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511–529. <https://doi.org/10.1080/09669580802159594>
- Palimbunga, I. P. (2018). Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Tabalansu, Papua. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 5(1), 193–210. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2018.v05.i01.p10>
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(00\)00009-1](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(00)00009-1)